

Perspektif Pendidikan Al-Zarnuji dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar

1. Heri Dermawan

Universitas Darunnajah
heridarmawan@darunnajah.ac.id

2. Maragustam Siregar

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
maragustam@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Education is oriented toward science, skills, and values. This study aims to present the Al-Zarnuji education perspective and its relevance to the independent curriculum of learning. The method of research used is the method of library study which is to find and analyze various sources related to dialogues, journals, and texts related to speech. The primary data source of this research is the Ta'lim Muta'alim book by Imam AL-Zarnuji. The secondary data is the relevant kemendikbud curriculum document. It was found that the educational thinking of Imam Al-Zarnuji with an independent curriculum is an educational perspective that explains curricula, educational purposes, educators, pupils, and methods of learning according to Imam Al-Zarnuji relevance with the curriculums of independent learning applied today.

Keywords: Al-Zarnuji, Education, Curriculum, Free Learning

Informasi Artikel

Naskah Diterima:
22 April 2024

Naskah Direvisi
17 Mei 2024

Naskah Diterbitkan:
25 Juni 2024

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib diterima oleh semua orang di dunia. Dengan berkembangnya peradaban, pendidikan pun semakin bersinar hingga saat ini karena Islam mempunyai landasan keilmuan. Oleh karena itu, cara menimba ilmu adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perlu dikembangkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, dengan memperhatikan dampak positif dan negatifnya. Sebab, pendidikan sebagai bagian dari peradaban manusia pasti mengalami perubahan dan perkembangan. Ada kebutuhan mendesak untuk berinvestasi di bidang pendidikan guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul.

Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan keterampilan secara terencana. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk merencanakan dan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya mencakup pendidikan formal yang diperoleh di sekolah, tetapi juga pendidikan yang diselenggarakan secara informal di masyarakat setempat dan lingkungan rumah, serta bertujuan untuk meningkatkan mutu peserta didik melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian sebagai hasil dari pendidikan tersebut adalah untuk Ini mendorong pengembangan perspektif batin yang tidak hanya didasarkan pada pengetahuan (orientasi pengetahuan) dan keterampilan (orientasi kompetensi), tetapi juga pada nilai-nilai (orientasi nilai).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah memberikan dampak besar terhadap peningkatan mutu pendidikan yang kompetitif dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin mudah didapat. Tujuan pendidikan Islam adalah mengubah

perilaku individu dalam kehidupannya, kehidupan sosial dan lingkungan alam selama proses pendidikan. Untuk mencapai kekuatan pedagogi, setiap pembelajaran memerlukan konsep pembelajaran yang sesuai. Hal ini disebabkan karena konsep pembelajaran merupakan kesempatan bagi siswa untuk berhasil menguasai bidang akademik tertentu.

Salah satu pemikir pendidikan Islam yang hidup pada Abad Pertengahan. Seorang tokoh pendidikan yang kompeten dan konsisten mengembangkan konsep pembelajaran. Karya-karyanya yang luas dan monumental berkaitan dengan konsep pendidikan dan menjadi rujukan pendidikan Islam di kalangan pesantren Salaf. Burhanuddin Al-Zarnuji adalah seorang tokoh pendidikan abad pertengahan yang berupaya memberikan solusi pendidikan yang baik, yang tidak hanya berfokus pada dunia tetapi juga akhirat. Karya-karya Al-Zarnuj yang terkenal yaitu Kitab Tarimul al-Mutalim, Tariq al-Taalm termasuk karya klasik dalam bidang pendidikan dan banyak dipelajari dan dipelajari terutama oleh para pelajar terutama di pondok pesantren. Isi buku ini penuh dengan konten pendidikan spiritual dan moral. Tentu saja tujuan ideal pendidikan Islam dapat tercapai bila diwujudkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Pendidikan

Dua istilah yang hampir sama bentuknya dan umum digunakan dalam dunia pendidikan adalah pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” dan Pedagoik berarti “ilmu pendidikan”. Kata “pendidik” semula berarti “pelayan”, namun kemudian diubah menjadi “pekerjaan mulia”. Sebab, pengertian pedagogi (dari pedagogos) adalah seseorang yang tugasnya

membimbing perkembangan anak ke tahap kemandirian dan tanggung jawab. Kegiatan pendidikan mencakup banyak hal. Jadi segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pembangunan manusia. Dimulai dengan tentang perkembangan fisik, kesehatan, kemampuan, pemikiran, emosi, kemauan, dan masyarakat, dan diakhiri dengan tentang pengembangan iman.(A. Rahman et al., 2022).

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk meningkatkan suatu perkembangan potensi-potensi suatu pembawaan yang baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat dan kebudayaan, maka dari itu, Pendidikan selalu berjalan dengan budaya secara bersamaan untuk menciptakan suatu kemajuan.(Zakso, 2023).

2. Kurikulum merdeka belajar

Konsep pendidikan “merdeka belajar” di Indonesia yang dicanangkan oleh Mendikbud RI yang baru dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju. (Anggara et al., 2023). Selain itu, konsep “merdeka belajar” mempunyai orientasi dan tujuan yang sama dengan konsep filosofi pendidikan progresif John Dewey. Keduanya menawarkan kemandirian dan kebebasan untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan kecenderungan masing-masing siswa. Dengan kemandirian dan kebebasan ini diharapkan pendidikan di Indonesia akan terus berkembang.

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada pendidik untuk mengajarkan proses pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kebutuhan, kepribadian, dan minat peserta

didik. Kurikulum ini diharapkan dapat membawa perubahan dalam dunia pendidikan dan fokus pada pengembangan karakter dan potensi peserta didik.(Ramdhani, 2023).

Konsep kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini adalah pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Fokusnya pada materi esensial dan meningkatkan keterampilan dasar seperti pemahaman literasi numerasi, dan keleluasaan guru dalam memberikan pembelajaran sesuai kemampuan siswa.(Putri & Arsanti, 2022).

C. METODE

Mengenai jenis data yang tersedia, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang terdapat di perpustakaan yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian (Irawati et al., 2022). Pustaka atau referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, prosiding konferensi, dan laporan penelitian yang tercantum dalam daftar pustaka.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian kepustakaan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini kegiatan analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga dirasa cukup. Metode analisis data pada studi kepustakaan ini mempunyai dua tahap. Pertama adalah analisis pada saat pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk lebih menangkap esensi atau inti fokus penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber informasi yang dikumpulkan. Proses ini dilakukan aspek demi aspek sesuai peta penelitian. Kedua,

setelah proses pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui keterkaitannya satu sama lain. Kegiatan analisis data dalam model ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/validasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Imam Al Zarnuji

Nama lengkap Burhanuddin Al-Zarnuj adalah Syekh Tajuddin Numan bin Ibrahim bin Al-Khalil Al-Zarnuj. Belum ada kepastian di kalangan ulama mengenai tanggal dan tempat kelahirannya. Setidaknya ada dua pendapat yang bisa diungkapkan di sini tentang kematiannya. Pendapat ini menyebutkan Burhanuddin al-Zarnuj wafat pada tahun 591H/1195 M, namun ada yang berpendapat beliau wafat pada tahun 640 M atau tahun 1243. Di sisi lain, ada teori lain yang menyatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuzzi hidup pada masa yang sama dengan Rida al-Din al-Naisaburi, yang hidup antara tahun 500 hingga 600 Masehi. Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa ia hidup pada akhir abad ke-12 atau awal abad ke-13 (591 M/1195 M) atau bahkan pada abad ke-13 sendiri (640 M/1243 M). Periode ini dikenal sebagai masa kejayaan Islam dan awal kehancurannya (zaman selanjutnya), khususnya di wilayah timur (Zaim, 2020).

2. Riwayat Pendidikan Imam Al Zarnuji

Latar Belakang Pendidikan
Mengenai latar belakang pendidikannya, Syekh Burhanuddin al-Zarnuzi berguru pada beberapa ulama besar pada masanya. Antara lain sebagaimana disebutkan dalam kitab Tarimul Muta'alim yaitu:

- a) Burhanuddin Ali bin Abu Bakr al-Marginani (Burhanuddin Ali bin Abu Bakr al-Marginani), ulama terkemuka mazhab Hanafi yang membentuk “Al-

Hidayah” bagi kami adalah rujukan terpenting dalam sistem pemikirannya. Beliau wafat pada tahun 593 H/1197 M.

- b) Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar populer dengan gelar Khawahil Zadeh atau Imam Zadeh. Dia adalah seorang ulama dan penyair besar dari mazhab Hanafi, seorang Muslim Bogotá, dan terkenal karena fatwa-fatwanya. Beliau wafat pada tahun 573H/1177 M.
- c) Syekh Hamad bin Ibrahim (Sheikh Hamad bin Ibrahim) adalah seorang ulama, penulis Kalam, dan ahli mazhab Hanafi. Beliau wafat pada tahun 576 M/1180 M, tahun M.
- d) Syekh Fakhruddin Al-Kashani, juga dikenal sebagai Abu Bakr bin Mas'ud Al-Kashani, adalah seorang ulama Hanafi dan penulis buku Bada'i (Bana'i, USA). Beliau wafat pada tahun 587 M/1191 M.
- e) Syekh Fakhruddin Qadri Khan al-Ujandi adalah seorang ulama besar dan digambarkan sebagai seorang jihadis dalam pemikiran Hanafi dan banyak karyanya.
- f) Ruknuddin al-Farghani, yang dikenal sebagai al-Adib al-Mukhtar (penyair dan penulis terpilih), adalah seorang ulama, penyair, dan penyair dari sekte agama Hanafi. Beliau wafat pada tahun 594 M/1198 M

3. Perspektif Pendidikan Imam Al Zarnuji relevansinya terhadap kurikulum merdeka belajar.

Relevansi Perspektif Pedagogis
Burhanuddin al-Zarnuj dan Kurikulum Merdeka Belajar Buku Ta'lim al-Muta'alim merupakan panduan belajar (belajar dan mengajar) khusus bagi pelajar, berisi Muqaddimah dan terdapat tiga belas fashl (bagian). Imam Al Zarnuji mengatakan dalam Muqaddimah bahwa pada masanya

banyak sekali para santri ilmu (Talib al-Ilmi) dan santri yang giat belajar namun tidak mampu memetik manfaat (mengamalkan dan menyebarkan) ilmunya. Dikatakannya, hal ini terjadi karena siswa mengesampingkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Ada beberapa konsep pendidikan yang erat kaitannya dengan pendidikan sebagai transfer nilai sekaligus transfer pengetahuan dan keterampilan intelektual. Di antara konsep transfer nilai meliputi

a. Kurikulum

Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim menguraikan hikmah yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang harus dipelajari oleh para siswa. Di sisi lain, Imam Al-Zarnuj menyatakan bahwa dalam membuat suatu kurikulum (materi), sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang sederhana (As'ad, 2007). Selain itu, Al Zarnuj berpendapat bahwa kurikulum yang dipelajari harus relevan, yakni sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan siswa. Materi pengantar yang diajarkan kepada siswa dimulai dari materi yang mudah kemudian berlanjut ke tingkat yang lebih sulit. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik (Suyudi, 2014).

Relevansi antara kurikulum yang dikembangkan Al-Zarnuj dengan kurikulum belajar mandiri Hal ini terlihat dari persamaan bahwa komponen-komponennya mencakup konten yang berkaitan hingga tema keagamaan, sains, moralitas, dan ilmu umum/eksakta. Sementara persiapannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemungkinan siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan fokus pada pembinaan pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila mewujudkan pelajar Indonesia

sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten secara global dan bertindak sesuai nilai-nilai Pancasila, serta memiliki enam ciri utama: orang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian luhur, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreatif. Ciri-cirinya diwujudkan melalui pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila yang menjadi landasan seluruh arah pembangunan nasional (Putri & Arsanti, 2022)

b. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut As-Zarnuj, Tujuan itu niat. Keinginan untuk terus berlatih sangatlah penting. Tujuan pendidikan *pertama*, haruslah untuk memperoleh ridha Allah SWT. *kedua*, untuk mencapai kebahagiaan abadi. *Ketiga*, penguatan agama. Sebab, agama tanpa ilmu pengetahuan tidak akan bisa bertahan tanpa ilmu pengetahuan. *Keempat*, juga terbukti untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada masyarakat. (Wahyuddin, 2018).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan terdapat pada Pasal 3, Pendidikan Nasional bertujuan Mengembangkan keterampilan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa dan berakhlak mulia, serta sehat, menjadi warga negara yang berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. (Sujana, 2019).

Peran pendidikan adalah menghilangkan segala penyebab penderitaan masyarakat karena kebodohan dan keterbelakangan, dan peran pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan

keterampilan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat, serta mengembangkan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

c. Pendidik

Pendidik Guru merupakan unsur fundamental dalam proses pendidikan. Sangat penting untuk menggunakan metode pembelajaran ketika menentukan prestasi siswa. Di satu sisi kemantapan, ketekunan dan keikhlasan dalam menjalankan tanggung jawab seorang pendidik sangat penting demi kebermanfaatan ilmu. Menurut As-Zarnuzi, pendidik harus mempunyai karakter Wala dan mempunyai potensi serta kemampuan yang melebihi peserta didiknya. Peran pendidik sebagai pendidik dapat dibagi menjadi dua bagian dari kitab Ta'lim Muta'allim: (Al-Falasy et al., 2020). Pertama adalah peran para sufi. Peran tersebut dimanfaatkan guru untuk menyucikan dan membimbing lubuk hati terdalam anak didiknya agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari ridho-Nya. Kedua, ia mempunyai peran praktis. Peran ini digunakan pendidik untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan tujuan kompetensi serta menentukan tindakan yang harus mereka ambil ketika mempelajari suatu ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan pemikiran Al Zarnuzi bagi para pendidik, Kurikulum Merdeka juga diatur secara tegas dalam undang-undang Republik Indonesia. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Undang-undang tersebut juga menjelaskan bahwa kemampuan pendidikan adalah kemampuan untuk membimbing belajar peserta didik, dan kemampuan karakter

adalah kemampuan untuk memiliki kepribadian yang kuat, akhlak mulia, bijaksana dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Selanjutnya, kompetensi profesional seorang pendidik adalah kemampuan menguasai materi secara menyeluruh dan kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, rekan pendidik, orang tua siswa, dan masyarakat (Shabir, 2015).

d. Peserta didik

Unsur selanjutnya yang memegang peranan penting dalam pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik merupakan manusia yang dibentuk oleh dunia Pendidikan. Peserta didik adalah obyek sekaligus subjek yang tanpa kehadirannya proses pendidikan tidak dapat berlangsung (T. Rahman & Wassalwa, 2019). Sebagaimana dikemukakan As-Zarnuj, karakter yang harus dimiliki adalah setiap murid harus memiliki sifat tawadlu, sabar, wara' (menjauhi dosa, maksiat, dan hal-hal yang syubhat), dan tawakkal, yaitu menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT.

Selanjutnya Al-Zarnuji juga menyampaikan bahwa dalam mencari ilmu, hendaknya seluruh peserta didik mencintai ilmu, menghormati guru, keluarga, dan sesama penuntut ilmu, mencintai kitab/buku dan menjaganya, bersungguh-sungguh dalam belajar, dan mandiri menekankan bahwa harus memanfaatkan kemampuan semaksimal mungkin. Peserta didik harus tekun mencari ilmu dan mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu (Aljufri, 2009).

Pemikiran Al-Zarnuj tentang peserta didik tetap relevan meski disesuaikan dengan zaman modern. Hal ini terlihat sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bagian 3 Bab 5 Pasal 12. “Peserta didik wajib menaati standar pendidikan guna menjamin kelangsungan proses pendidikan” (UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 5, Pasal 12). (Shilviana, 2020).

e. Metode pembelajaran

Al-Zarnuj menawarkan setidaknya empat metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan siswa: menghafal. Pendidik diimbau untuk memilih pelajaran singkat dan sederhana untuk membantu peserta didik belajar sehingga peserta didik dapat memahami dan menghafal materi Pelajaran. Peserta didik didorong untuk menghafal yang telah dipelajari. Namun cara menghafal ini harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik didorong untuk memahami pelajaran dengan mengulangnya setelah menghafalnya. Sebab, lebih baik mendengarkan satu kalimat lalu menghafal dan memahaminya daripada mendengarkan 1000 kalimat namun tidak memahaminya, dan lebih baik selalu mencatat ilmu yang diperoleh. Peserta didik perlu mendiskusikan masalah dan pendapat dengan teman-temannya. Sebab, bersifat dialogis dan dialektis sehingga menciptakan suasana gembira dan kebebasan berpikir dan berekspresi. Setelah melalui ketiga tahapan tersebut, peserta didik didorong untuk mengamati dan mempelajari pelajaran, terutama yang sulit dipahami. Peserta didik harus terus berpikir dan memperluas pengetahuannya dari segala sumber (Aljufri, 2009).

Kurikulum Merdeka belajar menawarkan sejumlah manfaat yang memperkaya proses pendidikan di Indonesia. Pertama, melalui kebebasan memilih, Peserta didik dapat menyesuaikan kurikulum sesuai minat dan potensinya Dengan cara ini, setiap Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang unik

dan berharga sesuai dengan bakatnya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan berkemampuan serta memiliki keunggulan kompetitif di berbagai bidang. Kedua, pendekatan kurikulum Merdeka belajar yang unik meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Kebebasan memilih dan mengeksplorasi minat membuat peserta didik lebih terlibat dalam proses belajar. (Ramdani, 2023). Sebagai contoh metode ini digunakan dalam pembelajaran fiqh, misalnya bacaan doa, syarat-syarat dan rukun shalat, yang membatalkan shalat, sehingga peserta didik dapat mengamalkan shalat dengan baik. Selain itu, metode ini juga digunakan di kelas matematika untuk menghafal rumus. Karena jika tidak hapal rumusnya, dipastikan tidak akan bisa menjawab soal dengan benar (Shilviana, 2020)

E. SIMPULAN

Relevansi pemikiran pendidikan al-Zarnuj pada kurikulum Merdeka Belajar dapat dilihat dari berikut ini. 1) Kurikulum, keterkaitan ini terlihat dari kesesuaian komponen kurikulum tidak hanya mencakup pengetahuan umum, tetapi juga pengetahuan agama, pengetahuan spiritual, dan muatan moral/ilmu eksakta. Sementara itu, dalam penyusunan kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan siswa kita. 2) Tujuan Pendidikan, relevansi muncul dari kemampuan menjadikan akhlakn sebagai titik tujuan akhir dari proses pendidikan. 3) Pendidik, relevan dengan bakat bahwa seorang pendidik harus berakhlak baik, berilmu dan dewasa. 4) Siswa, relevansinya terlihat dari kesesuaian bahwa siswa diharapkan mempunyai akhlak yang baik terhadap diri sendiri, guru, teman dan ilmu. 5) Metode pengajaran, relevansinya terlihat dari kesesuaian penggunaan metode hafalan dan diskusi dalam pembelajaran di bidang

Pendidikan. Hafalan digunakan untuk menghafalkan konsep-konsep dasar, sedangkan diskusi sering digunakan di kelas-kelas yang memerlukan keterlibatan siswa.

F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Falasy, H., Hakim, S. W., Kurniawan, H., Saridin, M., Zulbaida, & Wahyudi, A. (2020). Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji (Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim). *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1).
- Aljufri, A. K. (2009). *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (pp. 1–110).
- Anggara, A., Amini, F., Siregar, M., Muhammad, F., & Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1899–1904.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Putri, Y. S., & Arsanti, M. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung, November*, 21–26. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/%0A>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. <https://core.ac.uk/download/pdf/300055528.pdf>
- Ramdhani, F. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai Sistem Pendidikan guna Mengembangkan Potensi Peserta Didik di Era Disrupsi. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 2022, 1187–1193.
- Shabir, M. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *AULADUNA, VOL. 2 NO.*
- Shilviana, K. F. (2020). Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 50–60.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Wahyuddin, W. (2018). Konsep Pendidikan Al-Gazali Dan Al-Zarnuji. *Ekspose*, 17(1), 549–561.
- Zaim, M. (2020). PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-ZARNUJI (Rekontruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik). *Muslim Heritage*, 5(2), 305. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v5i2.2360>
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*,

13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>